

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut *World Health Organization* (WHO, 2018) kebisingan adalah salah satu risiko lingkungan bagi kesehatan dan terus berkembang di kalangan pembuat kebijakan dan masyarakat. Berdasarkan ambang penilaian yang dikemukakan oleh badan informasi kebisingan lingkungan Uni Eropa (UE), sekitar 100 juta orang di Uni Eropa (UE) dipengaruhi oleh kebisingan lalu lintas dan di Eropa barat merasa sekitar 1,6 juta tahun hidup sehat hilang yang diakibatkan oleh kebisingan lalu lintas. *World Health Organization* (WHO, 2018) juga menyebutkan sekitar 466 juta orang (432 juta dewasa dan 34 juta anak-anak) memerlukan rehabilitasi untuk mengatasi gangguan pendengaran dan memperkirakan pada tahun 2050 akan ada 700 juta lebih orang atau sekitar satu persepuluh orang dapat mengalami gangguan pendengaran.

Berdasarkan permenaker No 5 Tahun 2018, Nilai Ambang Batas (NAB) kebisingan bernilai 85 dB dalam waktu pemaparan 8 jam. Paparan kebisingan yang diatas Nilai Ambang Batas (NAB) dapat merusak sistem pendengaran, yaitu pada reseptor koklea di telinga bagian dalam. Salah satu contoh akibat dari gangguan pendengaran adalah terjadinya ketulian pada saraf koklea dan biasa terjadi pada kedua telinga (Setyani et al., 2018).

Menurut data tahun 2020 dari *American Hearing Research Foundation*, sekitar 15% orang dewasa yang berusia 20 hingga 69 tahun di Amerika Serikat mengalami gangguan pendengaran sensorineural akibat kebisingan di tempat kerja dan mengatakan pekerjaan yang memiliki risiko akan terjadinya gangguan pendengaran, seperti pekerja tembaga, pekerja besi pengolah, pembuatan kapal, pertambangan, produksi kayu, konstruksi bangunan dan pabrik sawit (Tobing et al., 2021).

Data dari *National Institute for Occupational Safety and Health* (NIOSH) menunjukkan bahwa 22 juta pekerja mempunyai potensi terjadi gangguan pendengaran pada setiap tahunnya dan 10 juta pekerja di Amerika Serikat mengalami gangguan pendengaran akibat kerja (Nasrullah, 2019), sedangkan berdasarkan survei yang dilakukan *Multi Center Study* (MCS), Indonesia merupakan negara peringkat keempat di Asia Tenggara dalam kasus gangguan pendengaran dengan persentase 4,6% setelah Sri Lanka (8,8%), Myanmar (8,4%) dan India (6,3%) (Istiqomah & Imanto, 2019).

Berdasarkan prevalensi gangguan pendengaran penduduk umur ≥ 5 tahun sesuai tes konversasi menurut provinsi di Indonesia, prevalensi gangguan pendengaran tertinggi terdapat di Nusa Tenggara Timur (3,7%) dan terendah di Banten (1,6%). Adapun terdapat Sembilan provinsi dengan prealensi gangguan pendengaran yang lebih

besar dari rata-rata nasional (2,6%), sedangkan prevalensi di Sulawesi Selatan yaitu 3,8% (Riskesdas, 2013).

Berdasarkan penelitian Ramadhania & Herbawani (2022) selain intensitas kebisingan, faktor lain penyebab terjadinya gangguan pendengaran yaitu masa kerja, riwayat hipertensi, lama kerja, penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) serta merokok. Adapun faktor-faktor tersebut didukung oleh penelitian Pakpahan et al. (2023) dimana terdapat pengaruh intensitas kebisingan terhadap gangguan pendengaran $p=0,009<0,05$, terdapat pengaruh masa kerja terhadap gangguan pendengaran $p=0,014<0,05$, terdapat pengaruh lama paparan terhadap gangguan pendengaran $p=0,008<0,05$, terdapat pengaruh penggunaan alat pelindung telinga terhadap gangguan pendengaran $p=0,007<0,05$ di pabrik kelapa sawit bagian pengolahan PT Aice Sumatera Industri, didukung oleh penelitian Dewi et al. (2019) dimana didapatkan hasil bahwa hipertensi mempunyai hubungan signifikan dengan kejadian tuli *sensorineural* pada pasien rawat jalan Poli THT RSUD Provinsi NTB, serta penelitian Fitriani (2019) dimana perokok sedang-berat paling tinggi meningkatkan risiko untuk terjadi gangguan pendengaran yaitu 10,73 kali ($p=0.00$).

Kebisingan merupakan salah satu kejadian yang sering kita temui di berbagai macam area industri. Pada perusahaan industri penggunaan mesin atau alat kerja sangat mendukung proses produksi perusahaan akan tetapi mampu menimbulkan kebisingan yang

dikarenakan suara dari mesin, getaran mesin serta saluran pembuangan pada mesin (Silviana et al., 2021). Paparan bising pada area kerja merupakan faktor risiko kedua yang paling umum ditemukan setelah cedera atau kecelakaan, dimana paparan kebisingan memiliki kontribusi sebesar 22% pada masalah kesehatan pada area kerja (Nugraha et al., 2021).

PT. Semen Tonasa merupakan salah satu perusahaan yang menggunakan mesin dalam proses produksi. PT. Semen Tonasa yaitu pabrik semen terbesar di Indonesia Timur. PT. Semen Tonasa dibangun di Desa Tonasa, Kecamatan Balocci, Kabupaten Pangkep, Sulawesi Selatan sekitar 54 km sebelah utara Makassar. Setiap proses pengerjaan yang terdapat di PT. Semen Tonasa mulai dari proses penambangan hingga proses pengemasan mampu menimbulkan potensi terjadinya keluhan pendengaran bagi pekerja yang bekerja di area pabrik yang diakibatkan oleh kebisingan dari mesin produksi.

Berdasarkan data pengukuran kebisingan yang dilakukan seksi penunjang medis PT. Semen Tonasa pada tahun 2022, rata-rata intensitas kebisingan di area crusher batu kapur tonasa 4 yaitu 90,6 dB, area crusher tanah liat tonasa 4 yaitu 78,3 dB, area raw mill tonasa 4 yaitu 84,5 dB, area kiln coal mill tonasa 4 yaitu 94 dB dan area finish mill tonasa 4 yaitu 80 dB, sedangkan berdasarkan laporan *medical check up* PT. Semen Tonasa pada bulan Januari hingga bulan

November 2022 terdapat 62 pekerja yang mengalami tuli konduktif, 8 pekerja mengalami tuli campuran dan 6 pekerja mengalami tuli syaraf.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis mengkaji untuk melakukan penelitian terkait Hubungan Intensitas Kebisingan Dengan Keluhan Pendengaran Pada Pekerja PT. Semen Tonasa Kabupaten Pangkep.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat diambil rumusan masalah penelitian, sebagai berikut:

1. Apakah ada hubungan intensitas kebisingan dengan keluhan pendengaran pada pekerja PT. Semen Tonasa Pangkep?
2. Apakah ada hubungan lama kerja dengan keluhan pendengaran pada pekerja PT. Semen Tonasa Pangkep?
3. Apakah ada hubungan masa kerja dengan keluhan pendengaran pada pekerja PT. Semen Tonasa Pangkep?
4. Apakah ada hubungan penggunaan Alat Pelindung Telinga (APT) dengan keluhan pendengaran pada pekerja PT. Semen Tonasa Pangkep?
5. Apakah ada hubungan hipertensi pekerja dengan keluhan pendengaran pada pekerja PT. Semen Tonasa Pangkep?
6. Apakah ada hubungan merokok dengan keluhan pendengaran pada pekerja PT. Semen Tonasa Pangkep?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan intensitas kebisingan dengan keluhan pendengaran pada pekerja di PT. Semen Tonasa Pangkep.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui hubungan intensitas kebisingan dengan keluhan pendengaran pekerja di PT. Semen Tonasa Pangkep.
- b. Untuk mengetahui hubungan lama kerja dengan keluhan pendengaran pada pekerja PT. Semen Tonasa Pangkep.
- c. Untuk mengetahui hubungan masa kerja dengan keluhan pendengaran pada pekerja PT. Semen Tonasa Pangkep.
- d. Untuk mengetahui hubungan penggunaan Alat Pelindung Telinga (APT) dengan keluhan pendengaran pada pekerja PT. Semen Tonasa Pangkep.
- e. Untuk mengetahui hubungan hipertensi pekerja dengan keluhan pendengaran pada pekerja PT. Semen Tonasa Pangkep.
- f. Untuk mengetahui hubungan merokok dengan keluhan pendengaran pada pekerja PT. Semen Tonasa Pangkep.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi tambahan pengetahuan dan memberikan bukti empiris mengenai hubungan intensitas kebisingan dengan keluhan pendengaran di PT. Semen Tonasa Pangkep.

2. Manfaat bagi Peneliti

Peneliti dapat menerapkan ilmu yang didapatkan dibangku kuliah dan melalui penelitian ini mampu menambah wawasan dalam mengkaji hubungan intensitas kebisingan dengan keluhan pendengaran pada pekerja. Meskipun topik yang diteliti memiliki kesamaan dengan penelitian lain, akan tetapi hasil dari penelitian akan berbeda sehingga dapat memperkaya pengetahuan serta wawasan.

3. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan dan informasi kepada perusahaan agar mampu melakukan upaya-upaya perbaikan dalam mencegah dan mengurangi kejadian keluhan pendengaran serta bersama-sama mewujudkan peningkatan derajat kesehatan yang optimal.